

DEBAT TENTANG IMAM PEDOFIL DAN TANTANGAN PENDIDIKAN IMAM

Paulinus Yan Olla

Abstract

The debate regarding pedophile priests has cornered the Catholic Church. Vigorous press campaigns have shaped public opinion about the Church as a safe haven for the perpetrators. Studies on the problem show that only a small number of priests are pedophiles, in a comparison with other religious groups or associations. Groups who give vigorous criticism of the Church in fact are supporters of pedophilia both culturally and politically. This paper would like to emphasize that the Church recognizes the existence of pedophilia among her members. But the Church has also decided to run a zero tolerance policy toward pedophile priests through law enforcement and educational reforms.

Kata Kunci

Pedofilia, pendidikan imam, budaya pedofilia, kampanye media

1. Pengantar

Pedofilia para imam dialami banyak orang sebagai sebuah aib bagi Gereja Katolik. Di tanah air aib itu diperlihatkan dalam keengganan membicarakannya. Ia seakan menjadi hal “tabu” karena mengangkatnya dalam wacana bagai memukul air di dulang, terpercik muka sendiri.

Penulis pernah menghubungi sebuah penerbit milik Gereja untuk terjemahan sebuah buku terkait pedofilia imam. Jawaban penerbit memperlihatkan keraguan dan kecemasan. Publikasi yang demikian bisa menjadi pintu masuk serangan terhadap diri sendiri di Indonesia. Sikap itu dapat dipahami karena percetakan dan pembaca di Indonesia tampaknya lebih melirik hal-hal miring atau komersial tentang Vatikan dan Gereja Katolik.¹

Tulisan ini berusaha menempatkan masalah pedofilia para imam yang diributkan media massa internasional dalam kerangka pencarian kebenaran akan kenyataan itu. Di satu pihak ada rasa sedih, kecewa dan ketidakpahaman tentang mengapa kejahatan seperti itu dapat menyerang dan merasuki mereka yang diandalkan menjadi panutan dalam Gereja. Tetapi di pihak lain diperlukan juga sikap kritis terhadap media yang membidik hanya kasus-kasus dalam Gereja Katolik. Kejadian di dalam kelompok atau organisasi lain absen dari perbincangan.

Ada kelompok yang aktif mengkritik Gereja, tetapi di saat yang sama menjadi pendukung politis maupun penggerak budaya pedofilia.

Kasus pedofilia para imam dan religius merupakan sebuah tamparan dan hentakan untuk melihat kembali proses pendidikan mereka secara menyeluruh. Kasus pedofilia lalu menjadi sebuah pembelajaran bagi seluruh Gereja. Ia menjadi kesempatan mengakui adanya luka yang menggores dalam tubuh Gereja tetapi menjadi pula kesempatan mengobati luka itu melalui pendampingan para pelaku dan para korban.

Pemahaman terhadap peristiwa pedofilia secara kritis menjadi jalan masuk untuk pembaruan Gereja. Pembaruan itu dilakukan melalui pembenahan pendidikan imam dan pendampingan para imam maupun religiusnya untuk menghayati kasih secara otentik. Kritik atas nama pedofilia hendaknya tidak menyurutkan semangat Gereja untuk terus menyuarakan keprihatinan akan nilai-nilai kehidupan dan seksualitas yang amat dibenci banyak pihak di luar Gereja.

2. Serangan terhadap Gereja dan Paus

Ironi, adalah kata yang tepat untuk menggambarkan sikap kelompok tertentu dan media massa internasional tentang pedofilia dalam Gereja Katolik. Kata “ironi” dalam artinya yang mendasar (*eironeia*: Yunani) menunjuk pada sikap atau kenyataan adanya kemunafikan, ignoransi dan kepalsuan. Ironi itu nampak dalam tiga hal: a) adanya kampanye media massa untuk memojokkan Gereja, b) tertuduhnya Gereja sebagai promotor pedofilia, c) pengingkaran institusi keluarga dan perkawinan.

a. Kampanye Media Massa

Gencarnya serangan terhadap Gereja berkaitan pedofilia para imam dan religius mendorong sosiolog Italia Massimo Introvigne mengambilnya sebagai contoh “kepanikan moral” (*panico morale*). Konsep sosiologis itu lahir sekitar tahun 1970-an untuk menjelaskan bagaimana beberapa masalah dijadikan objek “hiperkonstruksi sosial.” Maksudnya, terhadap masalah sosial tertentu dilakukan konstruksi sosial secara sistematis dengan memperbesar masalahnya berdasar pada fakta-fakta. Fakta tidak diciptakan oleh media tetapi dijadikan titik tolak konstruksi sosial. Proses itu dilakukan melalui kampanye media maupun melalui wacana politik.

Salah satu ciri pokok kepanikan moral adalah didramatisirnya masalah-masalah sosial yang sebenarnya telah lama ada. Masalah-masalah itu direkonstruksi melalui media dan wacana politik seakan-akan hal baru. Diberi kesan seakan-akan masalah itu begitu besar, luas dan meningkat intensitasnya dari waktu ke waktu. Ciri lain dari kepanikan moral adalah membesar-besarkan kenyataan yang ada melalui generalisasi dan kampanye media, kendati studi ilmiah tentang hal tersebut mencerminkan kenyataan yang tidak separah yang digambarkan. Kampanye membesar-besarkan masalah itu diadakan berulang-ulang secara sistematis.²

Polemik pedofilia yang makin memuncak dan menyentuh Paus Benediktus XVI di bulan Maret 2010, memperlihatkan ciri kepanikan moral di atas. Hal-hal yang telah lama terjadi 30-an tahun lalu disajikan di berbagai media seakan-akan kasus baru. Para “pedagang moralitas” (*imprenditori morali*) menjual skandal pedofilia secara sistematis. Mereka membidik Paus dan masa lampau sebagai uskup di Keuskupan Agung Munchen. Kasus itu menyangkut imam diosesan Peter Hullerman yang melakukan tindak pedofilia dan dipindahkan dari Keuskupannya di Essen ke keuskupan Munchen. Kasus yang terjadi puluhan tahun lalu itu disajikan secara baru dan menjadi wacana untuk memojokkan Paus kendati dalam kenyataan Ratzinger tidak mendapat informasi soal adanya kasus itu.³

Pada tanggal 25 Maret dan 29 April 2010 Vatikan diguncang oleh tuduhan kepada Paus Benediktus XVI dalam perannya di masa lampau. Dua Harian yang mengekspos masalah itu adalah *The New York Times* (25 Maret) dan *The Associated Press* (9 April). Paus Benediktus bersama Sekretaris Negara, Kardinal Bertone dituduh tidak menangani secara terbuka, masalah Lawrence Murphy dan Stephen Kiesle, dua imam pelaku pedofilia. Kedua pemimpin Gereja itu dituduh mengaburkan dan menutup kasus kedua imam ketika mereka masih bertugas di Kongregasi untuk Ajaran Iman.⁴

Kasus-kasus pedofilia imam dan religius Katolik sesuai dengan dinamika kepanikan moral makin lama terkesan semakin intensif, luas dan menggambarkan Gereja bagaikan sarang kejahatan. Merebak liputan berbagai kasus di Amerika, Australia, Irlandia, daratan Eropa, melalui berbagai harian dan program stasiun televisi seperti BBC.⁵ Kasus-kasus pedofilia semakin diarahkan tanggungjawabnya pada pimpinan tertinggi Gereja. Gema kampanye itu pun menyebar menjadi konsumsi koran nasional di Indonesia.⁶

Seperti telah diungkap, kasus yang menyangkut Hullerman, Murphy dan Kiesle merupakan puncak serangan yang terarah pada pribadi Paus. Namun yang lebih parah dari hal itu adalah terbangunnya polemik yang menghasilkan konfrontasi lebih dasyat dengan komunitas orang Yahudi dan komunitas para pendukung gay. Kejadian itu dinamakan oleh para jurnalis sebagai “minggu hitam” (*la domenica nera*) di Vatikan. Pengkotbah Paus, Raniero Cantalamessa, dalam homilinya pada Jumat Agung, 2 April 2010 membandingkan keterpojokkan Gereja sama seperti perasaan anti-Yahudi yang dialami orang Yahudi. Kotbah itu menumbuhkan polemik dengan kelompok Yahudi yang membaca pernyataan itu sebagai penghinaan terhadap korban antisemitisme dan korban pedofilia. Cantalamessa membela pendapat itu dengan penegasan bahwa yang diperbandingkan adalah rasa dipojokkan secara kelompok dalam sebuah generalisasi pemikiran.⁷

Perdebatan pedofilia menyeret juga kritik terhadap Kardinal Sodano yang dianggap mengecilkan masalah pedofilia ketika dalam sambutan Minggu Paskah 5 April 2010 menyatakan solidaritas Gereja terhadap Paus. Pernyataan Sodano

bahwa “Umat Allah tidak terpancing oleh bualan/omong kosong (*chiacchiericcio*) yang sedang beredar,” dianggap sebagai pelecehan terhadap masalah pedofilia. Minggu hitam itu masih diperpanjang oleh kritik kelompok gay/homoseksual atas pernyataan Sekretaris Negara, Kardinal Bertone yang menghubungkan antara homoseksualitas dan pedofilia. Menurut para pengkritiknya Kardinal tidak kompeten atas masalah psikologis itu. Jawaban Kardinal dan penjelasan juru bicara Vatikan Federico Lombardi menegaskan bahwa pernyataan itu berkaitan dengan data-data yang ditemukan dalam Gereja. Kebanyakan imam atau religius yang terlibat pedofilia adalah homoseksual.⁸

b. Gereja Promotor Pedofilia?

Ada pelaku pedofilia dalam Gereja. Tetapi rekonstruksi masalah pedofilia para imam dan religius Katolik memberi kesan seakan-akan Gereja, terutama seminari-seminari, menjadi tempat pelatihan para pelaku pedofilia. Pertanyaan kritis yang patut diajukan: benarkah Gereja mempromosikan budaya pedofilia? Manakah data sesungguhnya tentang keterlibatan itu dan seberapa besar pedofilia menimpa kelompok-kelompok lain dalam skala mondial? Mengapa hanya skandal dalam Gereja Katolik yang menjadi sasaran tembak pers?

Pada tahun 2004 Konferensi para Uskup Amerika Serikat meminta diadakannya sebuah studi independen terhadap masalah pedofilia untuk mengetahui situasi pedofilia di kalangan Gereja Katolik. Universitas *John Jay College of Criminal Justice* (universitas non-Katolik di New York) yang sangat kompeten di bidang kriminal ditunjuk melakukan penelitian tersebut. Hasil studi memperlihatkan bahwa selama jenjang waktu 52 tahun, yakni sejak tahun 1950-2002 ada 4.392 imam (dari jumlah total 109.000 imam) dituduh melakukan kekerasan seksual dan yang dihukum di pengadilan sebanyak 958 orang. Studi itu memperlihatkan adanya penurunan cukup tajam jumlah kasus setelah tahun 2000.⁹ Membandingkan studi itu dengan studi lain yang dilakukan Philip Jenkins terlihat bahwa jumlah imam yang benar-benar dihukum sebenarnya lebih kecil yakni kurang dari 100 orang.¹⁰

Data-data statistik ini memperlihatkan bahwa yang sering digembargemborkan tentang adanya 4 persen imam Amerika terlibat pedofilia adalah sebuah rekonstruksi fakta untuk memojokkan Gereja. Penelitian *Jay College* di atas memperlihatkan bahwa ada 78,2 persen dari tuduhan pedofilia sebenarnya tidak tepat, karena kasus-kasus itu lebih menyangkut hubungan seksual yang tidak dapat dikategorikan sebagai pedofilia. Jumlah kasus pedofilia imam di negara lain di luar USA pun jumlahnya tidak lebih besar daripada yang ada di USA.¹¹

Bagaimana dengan pedofilia di kalangan lain? Studi Jenkins, seperti telah dikutip memperlihatkan bahwa jumlah imam yang dihukum untuk pelecehan seksual di USA berkisar antara 0,2 persen sampai 1,7 persen dari keseluruhan imam Katolik. Sedangkan menyangkut kelompok Pendeta Gereja Kristen lainnya mereka

yang dituduh melakukan pelecehan seksual terdapat sebanyak 10 persen dan diantaranya 2 sampai 3 persen melakukan pedofilia.¹²

Dengan menunjuk jari penghakiman pada Gereja, benarkah Gereja penanggung jawab utama masalah pedofilia di masyarakat? Gereja promotor pedofilia? Pemerintah Austria misalnya, dengan galak menuntut Gereja Katolik soal 17 kasus pedofilia, namun terkesan melupakan adanya 510 kasus yang pada saat yang sama diadakan. Kejahatan yang dilakukan berbagai kelompok lain dalam masyarakat didiamkan.

Data-data memperlihatkan bahwa mereka yang sangat keras menuduh Gereja soal pedofilia dalam kenyataan bersikap sangat kompromistis dan pendukung pedofilia secara kultural maupun politis. Di Italia misalnya, kelompok politik partai Radikal di satu pihak getol menghakimi Gereja dalam penanganan pedofilia, tetapi di pihak lain secara terang-terangan berusaha membenarkan pedofilia sebagai sebuah bentuk "orientasi seksual". Maka pedofilia bagi mereka merupakan bentuk ekspresi kebebasan seksual. Ia merupakan pula sebuah hak dan karena itu pelakunya tidak perlu dikriminalisasi.¹³ Budaya pedofilia justru diberantas oleh Gereja sendiri.¹⁴

Budaya pedofilia tumbuh dan berkembang bersamaan dengan seruan "kebebasan seksual" sejak tahun 1960-an. Gerakan itu telah melahirkan kebencian terhadap segala paham Kristiani tentang seksualitas. Pedofilia sebagai bagian dari kebebasan seksual diusung oleh para intelektual Perancis seperti Jean Paul Sartre, Jack Lang, Simone de Beauvoir, Michel Foucault, André Glucksman atau Bernard Kouchner.¹⁵ Masih perlukah Gereja terus dipojokkan sebagai promotor pedofilia?

c. Pengingkaran Institusi Keluarga dan Perkawinan

Perdebatan tentang pedofilia dilihat sebagai bentuk pengalihan dari masalah yang lebih mendasar yakni terjadinya perang ideologi. Ada sebuah usaha menabur kebohongan sistematis melalui media dengan membesar-besarkan kasus pedofilia para imam untuk menanamkan ideologi yang berseberangan dengan ajaran Gereja. Semua sorotan terarah pada kesalahan Gereja untuk memperolok nilai-nilai moralitas yang diusungnya.

Dalam kasus pedofilia, dikaburkan masalah yang sebenarnya, yakni makin meningkatnya pembiaran pedofilia di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berbagai tindak kriminal pedofilia yang terjadi dalam kelompok-kelompok profesi, keluarga, kelompok olahraga dan berbagai kalangan lupa dibicarakan. Lahirnya partai pedofilia di Belanda misalnya, tidak mendapat liputan atau kritik media massa. Di tempat yang sama lahir partai (NDV) yang membela kebebasan penayangan pornografi anak di TV di siang hari, membolehkan hubungan seksual dengan anak-anak maupun binatang. Kenyataan itu didiamkan tanpa komentar pers internasional.¹⁶

Perdebatan soal pedofilia dilihat sebagai sebuah serangan terencana dan menyangkut pertarungan ideologis. Makin intensifnya serangan teroganisir mengingatkan Gereja akan situasi serupa yang dihadapinya pada zaman Nazi Hitler. Antara tahun 1934-1937 misalnya, terjadi proses penghakiman publik terhadap para imam yang dituduh melakukan tindakan kriminal seksual. Dari 25 ribu imam dan religius yang dituduh, Nazi hanya berhasil menghukum 26 orang, itu pun dengan mengatur jalannya pengadilan. Atas alasan adanya kekerasan seksual, sekolah-sekolah dan rumah yatim piatu yang dikelola Gereja ditutup. Majalah dan Harian Katolik pun dibredel agar tidak melakukan kritik terhadap rezim yang ada.¹⁷ Dalam seluruh proses itu, dilakukan kampanye pers dengan membesar-besarkan kejahatan seksual sejumlah kecil imam. Gereja dikriminalisasi sebagai sarang setan oleh rezim Nazi.¹⁸

Serangan terhadap Gereja diarahkan pada serangan terhadap institusi keluarga dan faham perkawinan seperti diajarkan Gereja. Keluarga menurut mereka merupakan sebuah konstruksi sosial yang artifisial. Monogami tidak sesuai dengan kodrat pria-wanita. Begitu pula *incest* dan pedofilia diakuinya tidak melawan kodrat manusia.¹⁹

Segala ironi yang terpapar hingga kini memperlihatkan bahwa serangan sistematis terhadap Gereja dalam soal pedofilia merupakan sebuah bentuk kepanikan moral. Tujuan terselubung para pelakunya adalah kriminalisasi Gereja atas dasar kejahatan sekelompok imam dan religiusnya. Ketidaktulusan mencari kebenaran dari pihak para penyerang Gereja terlihat dari tidak konsistennya sikap mereka yang terwujud dalam dukungannya terhadap budaya pedofilia, anti institusi keluarga dan perkawinan. Pedofilia yang dituduhkan kepada Gereja justru dilanggengkan oleh sikap budaya dan sikap politis mereka.

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Wacana Pedofilia

Di balik perdebatan pedofilia ada banyak faktor yang ikut berpengaruh dalam wacana. Selain faktor-faktor seperti telah diungkap, ada pula faktor eksternal dan internal Gereja yang ikut menyumbang pada merebaknya isu pedofilia dalam wacana publik.

a. Faktor Eksternal Gereja

Wacana tentang pedofilia imam di ranah publik hanya berhenti pada kritik sistematis dalam rangka delegitimasi moralitas dan wibawa sipiritual Gereja. Tidak ada usulan dan usaha konkret mencari jalan keluar baik secara medis, kultural maupun politis untuk mengatasi masalah pedofilia.

Perdebatan yang terjadi ternyata dipengaruhi oleh beberapa hal eksternal yang tidak menyangkut penyelesaian masalah seperti digambarkan dalam situasi ironis

di atas. Masih ada beberapa faktor eksternal lain yang memicu perdebatan soal pedofilia menjamur.

Salah satu faktor eksternal utamanya adalah peran para advokat dan perusahaan asuransi. Banyak kasus yang diusung dan dieskpos media dimotori oleh para advokat yang memperoleh keuntungan besar dalam proses perkara pedofilia. Kejadian di Amerika memperlihatkan bahwa struktur Gereja Katolik yang hirarkis memungkinkan adanya tuntutan ganti-rugi pada Keuskupan, Kongregasi dan akhirnya diusahakan juga tuntutan kepada Vatikan.

Yang nampak jelas di sana adalah adanya kontrak antara para advokat dan korban untuk membagi-bagi hasil jika sebuah tuntutan dimenangkan. Jumlah uang yang diberikan akhirnya hanya sedikit yang diterima oleh para korban. Kasus pedofilia berubah menjadi lahan transaksi bisnis. Muncul kelompok advokat yang menjadi spesialis dalam hal tuntutan ganti rugi pedofilia.

Perusahaan-perusahaan asuransi pun menjadikan kasus pedofilia lahan meraup keuntungan. Ketika pedofilia memiliki nilai jual tinggi berbagai institusi baik religius maupun institusi sosial seperti klub-klub olahraga, asosiasi pendidikan berlomba membayar asuransi untuk mencegah kebangkrutan jika terjadi tuntutan pedofilia. Harga asuransi pun melambung tinggi. Ia menjadi lahan bisnis yang menjanjikan.²⁰

Hal lain yang tak kalah menarik adalah kenyataan bahwa posisi Gereja dalam hal seksualitas sangat ditolak oleh sebagian besar orang. Ajaran Gereja menyangkut seksualitas dan perkawinan dianggap kolot. Kasus-kasus pedofilia seakan menjadi bahan bakar untuk mempersoalkan selibat imam, mempertanyakan perkawinan monogam dan mendiskreditkan posisi Gereja yang mempertahankan institusi perkawinan heteroseksual.²¹

b. Faktor Internal Gereja

Perdebatan tentang pedofilia dilihat oleh para sosiolog dan sejarawan sebagai bagian dari proses sekularisasi yang terjadi di Eropa. Proses itu diyakni berjalan secara bertahap dan tak terasa, namun hampir semua pengamat sosial setuju bahwa perubahan sosial yang cukup mencolok terjadi tahun 1968. Guncangan sosial itu oleh beberapa sosiolog dilihat sebagai revolusi ke empat. Revolusi ke empat ini dirasakan lebih radikal karena ia tidak hanya menggoncang secara sosial tetapi terutama menggoncang manusia di kedalaman dirinya.²²

Tahun 1968, tahun terbitnya ensiklik *Humanae Vitae* dari Paus Paulus VI. Perdebatan sekitar ensiklik itu bagi filsuf Amerika Ralph MacInerny dilihat sebagai tahun krisis kekuasaan Gereja. Ia menjadi titik tanpa balik dalam krisis otoritas Gereja Katolik. Paus Benediktus XVI jauh hari sebelumnya telah melihat guncangan sosial itu sebagai goncangan pula bagi Gereja. Ia melihat krisis dalam Gereja tahun 1968

bukan sebagai suatu hal yang melulu datang dari luar Gereja. Krisis itu menurutnya dipersiapkan dan dirangsang oleh bibit-bibit ketidakpuasan dalam Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II.²³

Refleksi itu dilanjutkan Paus dalam tanggapannya terhadap kasus pedofilia yang menimpa Gereja. Salah satu hal yang ditunjukkannya sebagai penyebab menjamurnya pedofilia adalah salah pemahaman terhadap Konsili Vatikan II, yang berakibat fatal bagi pendidikan imam. Salah faham itu menyebabkan diabaikannya proses pendidikan yang memadai bagi para calon imam dalam bidang kematangan manusiawi, kematangan moral dan kerohaniannya.²⁴

Tak kalah penting pula adalah pernyataan Paus tentang diabaikannya prosedur hukum yang seharusnya dilakukan oleh sejumlah uskup. Kekaburan dalam penerapan hukum itu menjadikan Gereja dituduh melindungi para pelaku pedofilia. Banyak kasus tidak ditangani secara memuaskan sehingga situasinya makin memburuk.²⁵

4. Memahami Derita Pelaku dan Korban Pedofilia

Pedofilia didefinisikan sebagai sebuah bentuk khusus aktivitas seksual yang obyeknya adalah anak-anak berusia di bawah 13 tahun, oleh pelaku yang berusia minimal 16 tahun. Pribadi pelaku pedofilia dari segi luarnya agak sulit untuk dikenal. Yang menarik pula adalah kenyataan bahwa para pelaku sering adalah korban pedofilia di masa kecilnya. Pelaku yang menikah sering merasa tidak dicintai pasangannya.²⁶

Studi terhadap pedofilia memperlihatkan bahwa baik pelaku maupun korban sama-sama mengalami masalah. Mengenal keadaan derita para korban maupun pelaku menjadi penting karena hanya melalui pengenalan itu tindakan preventif dan pendampingan dapat dilakukan.

a. Keadaan dan Derita Para Pelaku

Tentang keadaan para korban pedofilia, ada beberapa pendekatan keilmuan yang dapat memberi penjelasan. Dari sudut pandang klinis sulit untuk mengidentifikasi ke mana harus menggolongkan pedofilia sebagai gangguan patologis. Ia menyangkut campuran beberapa bentuk tingkah laku dan fantasi misalnya, sering fenomenanya cenderung seperti parafilia (istilah umum untuk penyimpangan seksual), tetapi di saat lain ia mirip ketergantungan seperti ketergantungan pada alkohol. Pelaku pedofilia melakukan serangkaian praktek seksual tertentu untuk mengisi kekosongan jiwa dan kekosongan makna hidup yang mendera hatinya.

Dari sudut pandang psikoanalisis pedofilia dipahami mempunyai kaitan dengan narsisme (cinta diri berlebihan). Ia diwujudkan dalam bentuk kekerasan seksual yang dilakukan terhadap korbannya. Kaitan antara pedofilia dan cinta diri

menjelaskan mengapa para pelaku pedofilia seringkali mengaitkan perbuatannya sebagai sebuah kasih pastoral dalam kasus-kasus imam pedofilia.

Sedangkan dalam buku manual patologi psikiatris, pedofilia digambarkan sebagai manifestasi dorongan seksual atau fantasi erotis terarah pada anak di bawah umur sebelum masa pubertas. Ia merupakan gangguan kepribadian yang sangat merusak secara klinis berbagai aspek kehidupan para korbannya.²⁷

Sebuah hasil penelitian di Italia memperlihatkan bahwa sebagian besar kekerasan seksual terhadap anak-anak terjadi di dalam keluarga (84-90 persen) dan dari jumlah itu 30 persen menyangkut pedofilia. Sebuah penelitian lain terhadap para orang tua (ayah) yang menderita pedofilia memperlihatkan beberapa kesamaan karakter. Mereka umumnya bertumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis. Relasi afektif mereka tidak terbangun antara mereka dan anak-anaknya. Mereka sering salah menginterpretasi tindakan anaknya dan mempunyai harapan-harapan tidak realistis terhadap anak-anaknya. Sekalipun memiliki pasangan, mereka umumnya merasa kurang dicintai isterinya.²⁸

Tentang para imam pedofilia ditemukan kenyataan bahwa hidup psikis mereka mengalami distorsi dan manipulasi antara aspek-aspek ideal imamat dan karya pastoral. Imam pedofilia memanipulasi karya-karya pastoralnya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya akan kasih sayang. Mereka menggunakan Tuhan sebagai sebuah strategi membungkam para korbannya. Karya yang mereka tangani sering mengagumkan, dipuji banyak orang. Sayangnya kerajinan pastoral itu hanyalah kedok untuk pemenuhan kebutuhan psikisnya. Kejahatan pedofilia para imam itu tersembunyi dan ditutupi dengan memperlihatkan tanggungjawab yang besar terhadap tugas-tugas yang diterima, tetapi bermotif cinta yang berpusat pada diri sendiri.²⁹

b. Keadaan dan Derita Para Korban

Dari sudut para korban, kejahatan pedofilia para imam memiliki daya merusak yang sangat tinggi. Para korbannya mengalami trauma ganda, yakni trauma manusiawi dan trauma di bidang kerohaniannya. Dalam dinamika relasi antara pelaku dan korban, kedekatan relasi menjadi sangat menentukan dalam daya rusak yang diakibatkannya.

Imam atau religius yang mengikuti Kristus dalam pelayanan kasih mempunyai relasi yang amat dalam dengan korban sejauh ia menjadi representasi otoritas rohani. Maka kasih yang diselewengkan menjadi tindakan pedofilia merusak dimensi manusiawi dan rohani para korbannya secara mendalam. Ketika pada akhirnya korban menyadari adanya pemanfaatan situasinya oleh imam yang menjadi figur rohani, kepercayaannya dihancurkan. Tindakan pedofilia itu menghentikan pertumbuhan korban baik secara psiko-fisik maupun pertumbuhan rohaninya. Dimensi kerohanian yang memberi makna arah kehidupan dihancurkan.³⁰

Reaksi yang dialami terungkap dalam dinamisme psikis korban yang terganggu. Mereka umumnya merasa cemas, takut dan merasa tak berdaya. Hal itu dialami pula dalam mimpi-mimpi buruk dan dalam kegiatannya. Secara tidak sadar mereka menghindari segala hal yang mengingatkannya akan trauma yang pernah dialaminya. Membangun kembali relasi yang sehat menjadi pekerjaan rumit karena para korban hilang kepercayaan terhadap mereka yang digambarkan dekat dengan Allah tetapi ternyata menjadikan dirinya korban.

5. Pedofilia: Sebuah Tantangan Pendidikan Imam

a. Pengakuan terhadap Pedofilia sebagai Penyimpangan

Di tengah maraknya budaya yang pro-pedofilia pendidikan para calon imam menjadi sebuah tantangan karena diperlukan strategi untuk melawan kultur itu. Salah satu titik awal adalah usaha memahami hakekat pedofilia sebagai sebuah hal yang tidak wajar. Hal itu tidak mudah dilakukan. Selama perdebatan soal pedofilia berlangsung, nampak absen suara-suara yang kompeten dalam bidang itu. Mereka yang berada di bidang pendidikan, psikologi, psikiatri, psikoterapi bungkam dalam perdebatan. Yang lebih dominan adalah saling tuding dan reduksi pedofilia hanya sebagai masalah hukum.

Kultur pedofilia begitu kuat sehingga mempengaruhi pula konsep tentang pedofilia. Pedofilia diperdebatkan bidang psikologi dan psikiatri dan cenderung diingkari sebagai penyimpangan. Rumusannya dalam buku manual untuk menangani mereka yang mengalami gangguan jiwa begitu luas sehingga menjadi tidak berguna. Ada buku manual dan Kamus psikologi yang sama sekali tidak membicarakan pedofilia sebagai sebuah hal yang patut dibicarakan apalagi mengakuinya sebagai sebuah penyimpangan.³¹

Hingga kini belum ada negara yang sungguh secara sistematis mempelajari pedofilia, mengambil tindakan preventif, mengatur langkah-langkah konkret dan eksplisit melindungi para korban atau mencegah terjadinya pedofilia di dalam keluarga, dalam kelompok-kelompok sosial dan masyarakat pada umumnya. Pedofilia pada hakekatnya adalah sebuah penyimpangan, namun untuk mengakui dan melawan tindakan itu diperlukan pengakuan akan keberadaannya. Pengakuan itu hanya mungkin jika dilandasi norma-norma etis-psikologis dan bukan semata-mata pendekatan hukum seperti yang kini terjadi.³²

Pendidikan di seminari yang peka terhadap pedofilia hanya terjadi jika pertama-tama diakui adanya kejahatan pedofilia. Paus Benediktus XVI yakin bahwa jalan keluar untuk mengatasi krisis pedofilia hanya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengakui adanya kejahatan itu. Pedofilia tetap sebuah kejahatan yang amat berat, kendati dilakukan hanya oleh segelintir orang dalam Gereja. Ia merupakan kejahatan yang melukai Gereja, merusak hidup para korban dan keluarganya.

Pengakuan itu menjadi dasar untuk mencegah agar kejahatan tidak terjadi lagi di masa depan dan pendidikan para calon imam dan religius direformasi.³³

b. Pendidikan Integral Berkelanjutan

Pendidikan imam yang bersifat integral dimaksudkan sebagai sebuah bentuk pendidikan yang meyeentuh seluruh aspek kehidupan. Pendidikan yang menyentuh seluruh kepribadian calon imam atau religius dilihat sebagai sebuah tuntutan dasar oleh Yohanes Paulus II.³⁴

Dokumen-dokumen Gereja memahami pendidikan integral sebagai pendidikan yang mencakup empat hal pokok: aspek manusiawi, aspek budaya, aspek rohani dan aspek pastoral. Banyak problem ditimbulkan oleh ketimpangan yang terjadi jika salah satu atau lebih aspek tersebut dilalaikan. Pendidikan yang hanya spiritual misalnya, bisa menghasilkan kehidupan spiritual yang tidak membumi (spiritualisme), begitu pula tekanan yang berlebihan terhadap aspek manusiawi-psikologis, antropologis bisa melalaikan aspek kristiani. Selalu perlu dijaga keseimbangan antara kodrat dan rahmat, badan dan roh atau antara akal dan perasaan. Maka pendekatan interdisipliner menjadi metode pendidikan yang membantu mengolah segala dimensi kepribadian menuju kematangannya.³⁵

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan integral itu adalah terjalannya relasi afektif yang mendalam dengan pribadi Yesus. Diperlukan pendidikan untuk mengasahi secara bertanggungjawab dan pengolahan kedewasaan afektif. Hanya dengan demikian pribadi calon imam atau imam mampu menanggapi kasih Tuhan dalam bentuk pemberian diri yang bebas, total dan matang. Di sana pendidikan integral membantu pribadi yang terpanggil menjalani relasi manusiawinya dalam semangat persaudaraan dan kasih yang berakar dalam relasinya dengan Yesus yang memanggilnya.³⁶

Kematangan yang dicapai dalam aspek-aspek di atas ditandai oleh dua hal mendasar. Pertama pribadi yang matang mempunyai kebebasan batin dan kemampuan terbuka terhadap kenyataan atau terhadap orang lain. Kedua, pribadi yang matang mempunyai keinginan untuk terus bertumbuh dan terbuka mengenal diri secara terus menerus dalam bidang intelektual, rohani, sosial dan afektif.

Kematangan tidak terjadi sekejap mata. Ia merupakan sebuah proses berkelanjutan. Pendidikan yang integral tidak berdasar pada pikiran muluk bahwa tidak akan ada problem dan kesulitan. Sebaliknya pendidikan integral mengandaikan pengenalan aspek-aspek keterbatasan dari diri untuk secara bertahap diintegrasikan. Manusia bukanlah sebuah mesin yang sudah jadi. Manusia matang mampu mengintegrasikan pengenalan diri, dorongan kehendak, tidak menyembunyikan kesulitan yang dijumpainya, tetapi berusaha menghadapinya.

c. Beberapa Tanda Bahaya

Stephen Rossetti dalam studinya mengajukan beberapa hal yang menandai kehidupan mereka yang rawan menjadi pelaku kekerasan pedofilia. Hadirnya tanda-tanda ini tidak otomatis menjadikan seseorang pedofil. Tanda-tanda itu hanya memberi isyarat tentang tidak terintegrasinya beberapa aspek kehidupan.

Tanda pertama berkaitan kecenderungan seksual yang tidak jelas. Jika orang bersangkutan ditanya tentang orientasi seksualnya, maka jawabannya terlalu umum, luas dan tidak jelas. Orientasi seksual yang tidak jelas tidak dengan sendirinya membawa pada kesimpulan bahwa yang bersangkutan pelaku pedofilia. Tanda itu hanya memperlihatkan bahwa di bidang itu masih diperlukan pendampingan agar imam atau religius bersangkutan menemukan seksualitasnya yang dewasa.

Tanda berikutnya adalah minat dan tingkah laku kekanak-kanakan. Selain ketertarikan pada anak, mereka yang cenderung menjadi pelaku pedofilia memiliki kedewasaan psikis hanya setingkat anak-anak kendati keadaan fisiknya dewasa. Keadaan psikis itu diwujudkan dalam bentuk hobi maupun tingkahlaku tidak matang seperti ditemukan dalam kehidupan anak-anak. Yang bersangkutan tidak mampu menjalin hubungan dengan dunia orang dewasa baik dalam minat, dalam relasi maupun dalam cara bersikapnya.

Kecenderungan seorang pedofilia nampak juga dalam pertumbuhan seksualnya yang tidak seimbang. Ada yang mengalami seksualitasnya begitu intensif sehingga menjadi hiperseksual sedangkan yang lainnya bisa menjadi dingin tanpa reaksi seksual. Dalam kasus yang terakhir, seksualitas dikekang seakan tidak boleh ada. Dinamika psikis penderita pedofilia bergerak di antara dua esktrim di atas.

Mereka yang rawan menjadi pelaku pedofilia umumnya mengalami pula sejarah seksual yang buruk di masa kecilnya. Sejarah seksual menjadi tanda yang mengungkap adanya pelaku yang dulunya juga korban. Mereka umumnya kurang merasakan disayangi dan sering mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual di masa kecilnya.

Tanda lainnya adalah kepribadian yang sangat pasif, tertutup, konformis dan tergantung pada orang lain. Keinginan untuk diterima dan dikasihi begitu berakar sehingga ketika mengalami ketidakadilan mereka tidak sanggup mengungkapkannya. Yang bertumbuh adalah sikap agresif yang ditekan dalam diri. Mereka menjadi korban dari ketakutan mendapat kasih sayang. Ketidakmampuan berhadapan dengan dunia orang dewasa menjadikan mereka menemukan kasih dan kekuasaan dalam diri anak-anak yang menjadi korbannya.³⁷

Semua tanda di atas hanya mempunyai makna bagi pembinaan jika dilihat sebagai satu kesatuan dan tidak terpisah. Tanda-tanda itu tidak dapat menjadi sebuah kesimpulan otomatis. Mereka hanya menjadi sinyal bahwa ada yang masih harus dibenahi.

Manusia merupakan misteri maka perlu keterbukaan agar melalui tanda-tanda itu dicari kebenaran. Tantangan bagi pendidikan imam dan religius adalah mengenal seksualitasnya, serta masalah-masalah yang dihadapi dalam bidang itu. Pendidikan yang integral dan bertahap seharusnya menolong terjadinya integrasi segala aspek dalam kehidupan, termasuk pengenalan akan seksualitas dan penyimpangannya.

d. Arsitektur Pendidikan

Proses pendidikan dapat diibaratkan sebuah arsitektur rumah. Pertama-tama diperlukan kerangka rumah. Hanya di atas dasar kerangka itu dimungkinkan pembangunan lebih lanjut untuk memperindah, mengoles atau memperkaya berbagai bidang bangunan. Perlu integrasi agar bangunan menjadi seimbang. Proses itulah yang perlu dilakukan dalam pembinaan imam atau religius. Membangun kepribadian yang kuat menjadi dasar untuk pengembangan kepribadian dalam tahap bina lanjut.

Hal pertama sebagai struktur yang perlu dibangun adalah pengenalan diri, hubungan dengan diri sendiri, seksualitas dan hidup batin. Hal dasar yang perlu diolah berkaitan pedofilia adalah mengolah identitas diri dan identitas kehidupan seksual. Kegagalan mengintegrasikannya dalam kepribadian akan menjadikan kehidupan calon imam dan imam mengalami gangguan. Gangguan berupa kesulitan mendamaikan idealisme yang muncul dari imamat dan kebutuhan pribadi yang tak terpenuhi. Krisis psiko-afektif yang berkelanjutan akan membawa yang bersangkutan masuk dalam krisis identitas. Akibat lebih lanjut adalah tumbuhnya perasaan kecewa dan gagal dalam menghayati imamat. Pendidikan harusnya membantu mendamaikan krisis “kekosongan eksistensial” yang diakibatkan oleh tidak sinkronnya nilai-nilai imamat dengan kebutuhan egois calon imam/imam, religius.

Hal lain yang sama penting adalah perlunya membantu para calon imam membina relasi dan kemampuan mengasihi. Kematangan afektif dan kematangan seksual terwujud dalam cara membangun relasi yang berkualitas. Kehidupan afektif-seksual yang terintegrasi memungkinkan seseorang menjalin relasi yang otentik dengan orang lain dan pada saat yang bersamaan menjalin relasi secara mendalam dengan Yesus. Ia mengambil bagian dalam kasih pastoral yang sama yang telah menjiwai Yesus. Kasih yang dikembangkan adalah kasih yang berkualitas sebagaimana yang terjalin dalam hidup Allah Tritunggal sendiri.³⁸

Ada enam hal yang dilihat sebagai bidang-bidang penting untuk diperhatikan dalam seluruh bangunan pendidikan. Mereka yang diterima untuk menjadi imam religius haruslah: a) orang-orang yang motivasi utamanya adalah mencari Tuhan. Pendidikan membantu memurnikan motivasi itu; b) diperlukan bahwa calon imam atau imam menemukan identitas diri dan identitas seksualnya secara jelas; c) kemampuan mengasihi dan memberikan diri sebagai hadiah bagi pelayanan; d)

kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain; e) keterbukaan untuk belajar terus-menerus; f) kemampuan mengendalikan diri dan agresivitasnya.³⁹

Arsitektur yang baik memerlukan arsitek. Dalam panggilan imam maupun hidup religius Tuhanlah arsitek utama yang memanggil. Pendidik hanyalah sarana untuk membantu yang terpanggil berjumpa secara pribadi dengan Tuhan. Namun diperlukan pendidik yang sungguh dipersiapkan agar dapat menjadi fasilitator dan teladan pembinaan bagi terjadinya proses integrasi yang diharapkan dapat membawa kepada kematangan diri imam atau religius.⁴⁰

6. Kesimpulan

Kampanye media massa internasional dan wacana politis tentang pedofilia telah menempatkan Gereja Katolik seakan terdakwa tunggal pelaku kriminal pedofilia. Namun kenyataan memperlihatkan bahwa bukan Gereja Katolik yang menjadi pendukung ideologi kebebasan seksual, penabur budaya pedofilia dan pembela politis pedofilia. Segala wacana itu tidak menyentuh persoalan mendasar yakni usaha sistematis mencegah menyebarnya budaya pedofilia di masyarakat atau mencegah jatuhnya korban dan mendampingi para korban pedofilia.

Gereja mengakui adanya korban yang jatuh. Ia merasa malu dan terhina karena dosa kejahatan pedofilia yang dilakukan sebagian kecil imam dan religiusnya. Hal itu telah dibayar dengan mahal entah secara rohani, moral maupun finansial. Namun menghentikan tindakan itu tak dapat dilakukan Gereja sendirian. Diperlukan usaha bersama untuk menelanjangi berbagai bentuk praktik budaya-politik pedofilia yang telah menyebar luas dalam masyarakat.

Mempertahankan kredibilitasnya, Gereja telah mencanangkan toleransi zero terhadap pedofilia.⁴¹ Gereja berusaha mendampingi para pelaku agar bertobat dan mempertanggungjawabkan tindakannya juga secara hukum. Gereja berusaha pula merawat para korban agar menemukan kembali harga diri dan terbebas dari trauma seksual yang dialaminya.

Tekad pembaruan diri dilakukan Gereja tidak hanya melalui penerapan hukum Gereja maupun sipil terhadap para pelaku tetapi terutama dilakukan dengan mereformasi program dan proses pembinaan para calon imam dan religius. Mereka yang hidup sebagai imam atau religius pun diajak terus membarui diri. Hal itu hanya bisa dilakukan melalui sebuah pendidikan yang integral dan berkelanjutan yang berlangsung seumur hidup. Sebuah proses pembinaan diri yang terarah pada tercapainya kematangan dalam kemanusiaan, kematangan moral dan rohani, di samping kemampuan intelektual dan kecakapan pastoralnya.

Paulinus Yan Olla

Lulusan Program Doktor Universitas Pontificio Istituto di Spiritualità Teresianum, Roma. Bekerja dalam Dewan Jenderal Kongregasi MSF di Roma, Italia: pyanolla@yahoo.com

Catatan Akhir

- ¹ Lihat F. Rahardi, "Penerbit Sekuler Masuk Ke Agama", *Hidup*, Edisi Online, 8 Juni 2011 (<http://www.hidupkatolik.com/edisi/2011/23>).
- ² F. Agnoli, et. al., *Indagine sulla pedofilia nella chiesa*, (Verona: Fede e Cultura, 2010), 5.
- ³ Massimo Introvigne, *Prete Pedofili*, (Milano: San Paolo, 2010), 41-43.
- ⁴ Paolo Rodari – Andrea Tornelli, *Attacco a Ratzinger*, (Milano: PIEME, 2010), 170-171.
- ⁵ Film dokumenter BBC, *Sex Crimes and the Vatican*, Oktober 2006, merupakan bentuk paling sempurna propaganda media yang menuduh Gereja menggunakan Hukum Kanonik Gereja (KHK) untuk menutup kasus-kasus pedofilia.
- ⁶ Lihat laporan di *Kompas*, 12 April 2010, "Ayo Tangkap Paus Benediktus XVI!" Inisiatif aktivis anti-agama Richard Dawkins dan wartawan Inggris Christopher Hintchens untuk menangkap Paus dan mengadilinya karena dianggap bertanggung jawab untuk kasus-kasus pedofilia kendati tidak berhasil, menjadi sarana kampanye internasional anti-Gereja Katolik. Hal itu dilakukan menyambut kunjungan Paus Benediktus ke Inggris tanggal 16-19 September 2010.
- ⁷ Situasi Roma saat itu memang tidak nyaman untuk Gereja. Sepuluh hari menjelang perayaan Paskah Paus mengeluarkan "Surat Kepada Umat Katolik di Irlandia", menanggapi kasus pedofilia di Irlandia. Banyak orang mengharapkan dan yakin bahwa Paus akan berbicara soal pedofilia pada perayaan Kamis dalam misa Krisma, namun penulis yang hadir juga dalam perayaan itu, menyaksikan bahwa Paus tidak mengangkat topik itu. Hari Jumat Agung menjadi tema perdebatan dengan kelompok Yahudi berkaitan dengan "doa untuk Pertobatan orang Yahudi" seperti diamanatkan dalam motu proprio *Summorum Pontificum*, Benediktus XVI. Rabbi pemimpin di Roma telah memanasakan situasinya karena pada hari Kamis dalam Pekan Suci ia menyatakan kepada pers bahwa, "besok kita akan menyaksikan ada orang yang berdoa dalam sebuah bahasa yang telah mati (maksudnya: Bahasa Latin), supaya kami bertobat dan melihat cahaya".
- ⁸ Paolo Rodari – Andrea Tornelli, *Attacco a Ratzinger*, 195-206.
- ⁹ Hasil studi selengkapnya dapat dibaca dalam laporan *National Review Board for the Protection of Children and Young People, 2004*, atau di situs Konferensi Uskup Amerika Serikat, <http://www.usccb.org/nrb/johnjaystudy/>
- ¹⁰ Philip Jenkins, *Pedophiles and Priests. Anatomy of a Contemporary Crisis*, (New York: Oxford University, 1996).
- ¹¹ F. Agnoli, et. al., *Indagine sulla pedofilia nella chiesa*, 5-7.
- ¹² Philip Jenkins, *Pedophiles and Priests. Anatomy of a Contemporary Crisis*, 50, 81.
- ¹³ Lihat, *Harian Libero*, 27 Maret 2002.
- ¹⁴ Karya seorang imam Italia, Don Di Noto, dijalaninya sendirian untuk memberantas budaya kekerasan. Bersama polisi lembaga yang didirikannya pernah diadakan sebuah penelitian terhadap situs-situs pedofilia. Dalam jangka waktu satu jam 20 menit, dapat dideteksi 500 situs pedofilia berupa kekerasan terhadap anak-anak bawah umur antara 3 sampai 12 tahun. Lihat *Harian Corriere della Sera*, 11 Maret 2010.
- ¹⁵ Francesco Agnoli, *Chiesa e pedofilia*, (Siena: Cantagalli, 2011), 14-16.
- ¹⁶ F. Agnoli, et. al., *Indagine sulla pedofilia nella chiesa*, 16-17.
- ¹⁷ Bdk., George Mosse, *Sessualita' e nazionalismo*, (Laterza, 1996).
- ¹⁸ Bdk., M. Burleigh, *In Nome di Dio*, (Rizzoli, 2007).
- ¹⁹ Bdk., *Harian Corriere della Sera*, 27 Maret 2007.
- ²⁰ Massimo Introvigne, *Prete Pedofili*, 39-41
- ²¹ Giovanni Cucci – Hans Zollner, *Chiesa e pedofilia*, 25.
- ²² Revolusi keempat dihitung dari *Reformasi Protestan*, *Revolusi Perancis* dan *Revolusi Uni Soviet*. Itulah keyakinan yang antara lain diungkap pemikir Brasil Plinio Corrêa de Oliveira (1906-1995).
- ²³ Lihat, Joseph Ratzinger, *Svolta dell'Europa?* (1995), 125-126.
- ²⁴ Lihat, *Lettera pastorale del Santo Padre Benedetto XVI ai cattolici dell'Irlanda*, 2010, no. 4. Dalam nomor ini dijelaskan adanya kecenderungan mengadopsi berbagai pemikiran dan sikap hidup yang tidak

sesuai nilai Injil. Pedofilia terjadi pula karena merupakan hasil interpretasi yang salah terhadap ide pembaruan Vatikan II.

- ²⁵ *Lettera pastorale del Santo Padre Benedetto XVI ai cattolici dell'Irlanda*, 2010, no. 4.
- ²⁶ Giovanni Cucci – Hans Zollner, *Chiesa e pedofilia*, 16-21.
- ²⁷ Giuseppe Crea, *Pedofilia e preti*, (Bologna: EDB, 2010), 46-47.
- ²⁸ Giovanni Cucci – Hans Zollner, *Chiesa e pedofilia*, 21-22.
- ²⁹ A. Clark, *Lights in the Darkness*, (New York: Resurrection Press, 1993), 67.
- ³⁰ A. Clark, *Lights in the Darkness*, (New York: Resurrection Press, 1993), 56-57.
- ³¹ Giovanni Cucci – Hans Zollner, *Chiesa e pedofilia. Una ferita aperta*, (Milano: Ancora, 2010), 15-16.
- ³² J. Laplace, JB. Pontalis, *Enciclopedia della psicoanalisi*, vol. II, (Bari: Laterza, 1981), 412.
- ³³ Lihat, *Lettera pastorale del Santo Padre Benedetto XVI ai cattolici dell'Irlanda*, no. 2.
- ³⁴ Giovanni Paolo II, Esortazione Apostolica postsinodale, *Vita Consecrata*, 1996, no. 65.
- ³⁵ Giovanni Cucci – Hans Zollner, *Chiesa e pedofilia*, 58, 99-100.
- ³⁶ Giovanni Paolo II, Esortazione Apostolica postsinodale, *Pastores Dabo Vobis*, 1992, no. 44.
- ³⁷ Giovanni Cucci – Hans Zollner, *Chiesa e pedofilia*, 27-31.
- ³⁸ Giovanni Paolo II, Esortazione Apostolica postsinodale, *Pastores Dabo Vobis*, 1992, no. 12.
- ³⁹ Giovanni Cucci – Hans Zollner, *Chiesa e pedofilia*, 61-82.
- ⁴⁰ Pendidik menjadi sebuah argumen yang cukup luas maka tidak dapat dimasukkan dalam tulisan dengan ruang yang terbatas ini.
- ⁴¹ Paus Benediktus XVI menegaskan tentang tidak adanya tempat bagi imam pedofil dalam Gereja. Mereka yang melakukan pedofilia tidak dapat menjadi imam. Lihat, Benedetto XVI, *Intervista concessa dal santo padre Benedetto XVI ai giornalisti durante il volo diretto negli Stati Uniti d'America*, martedì 15 aprile 2008. http://www.vatican.va/holy_father/benedict_vi/speeches/2008/april/documents/hf_ben-xvi_spe_20080415_intervista-usa_it.html, 1-4.

Daftar Pustaka

a. Buku

- Agnoli, F., et. al.,
2010 *Indagine sulla pedofilia nella chiesa*, Verona: Fede e Cultura.
- Burleigh, M.,
2007 *In Nome di Dio*, Rizzoli.
- Clark, A.,
1993 *Lights in the Darkness*, New York: Resurrection Press.
- Crea, G.,
2010 *Pedofilia e preti*, Bologna: EDB.
- Cucci G. – Hans Zollner, H.,
2010 *Chiesa e pedofilia. Una ferita aperta*, Milano: Ancora.
- Introvigne, M.,
2010 *Preti Pedofili*, Milano: San Paolo.
- Jenkins, P.,
1996 *Pedophiles and Priests. Anatomy of a Contemporary Crisis*, New York: Oxford University.

- Laplace, J., Pontalis, JB.,
 1981 *Enciclopedia della psicoanalisi*, vol. II, (Bari: Laterza, 1981)
- Mosse, G.,
 1996 *Sessualita' e nazionalismo*, Laterza.
- Rahardi, F.,
 2011 "Penerbit Sekuler Masuk Ke Agama", *Hidup*, Edisi Online, 8 Juni 2011
 (<http://www.hidupkatolik.com/edisi/2011/23>).
- Rodari, P.– Tornelli, A.,
 2010 *Attacco a Ratzinger*, Milano: PIEME.
- Ratzinger, J.,
 1995 *Svolta dell'Europa?*, Roma: Paoline, 1995.

b. Dokumen Kepausan

- Benedetto XVI.,
 2010 *Lettera pastorale del Santo Padre Benedetto XVI ai cattolici dell'Irlanda*
- ,
 2008 *Intervista concessa dal santo padre Benedetto XVI ai giornalisti durante il volo diretto negli Stati Uniti d'America*, martedì 15 aprile. http://www.vatican.va/holy_father/benedict_vi/speeches/2008/april/documents/hf_ben-xvi_spe_20080415_intervista-usa_it.html,1-4.
- Giovanni Paolo II,
 1992 *Esortazione Apostolica postsinodale, Pastores Dabo Vobis*
- ,
 1996 *Esortazione Apostolica postsinodale, Vita Consecrata*.

c. Majalah-Koran

- Corriere della Sera*. Milano, Italia..
- Hidup*. Jakarta, Indonesia.
- Libero*. Milano, Italia.
- Kompas*. Jakarta, Indonesia.
- The New York Times*. New York City, USA.
- The Associated Press*. New York, USA.